

## **UPAYA PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI PEDESAAN**

**Ahmad Zaini**

STAIN Kudus

zaini78@stainkudus.ac.id

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengertian desa, karakteristik masyarakat pedesaan dan bagaimana metode pengembangan dakwah yang cocok dan tepat bagi masyarakat di pedesaan. Adapun hasil kajian tersebut adalah bahwa desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai) oleh seorang kepala desa. Beberapa karakteristik masyarakat pedesaan seperti diuraikan di atas adalah masyarakatnya hidup dalam suasana tolong-menolong, gotong-royong, musyawarah, memiliki kepedulian terhadap sesama dan sebagainya. Dengan karakteristik yang dimilikinya itu merupakan modal penting dalam melakukan dakwah di pedesaan. Disamping karakteristik yang dimilikinya ada beberapa faktor yang menyebabkan pedesaan dijadikan sebagai lokasi untuk pengembangan dakwah. Beberapa diantaranya adalah alasan demografis, alasan sosio-kultural, alasan politis, dan alasan religius. Sedang metode pengembangan dakwah di pedesaan adalah menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana serta kultur yang disesuaikan dengan masyarakat pedesaan, kerjasama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, menggunakan bahasa lisan yang komunikatif yaitu adanya komunikasi dua arah, menggunakan metode karya nyata atau suatu produk yang sesuai kebutuhan, mendekatinya sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan, serta mencarikan solusi atas problem yang muncul di masyarakat pedesaan.

**Kata Kunci:** Metode Dakwah, Pengembangan, Pedesaan

## A. Pendahuluan

Kewajiban manusia di muka bumi salah satunya adalah untuk beribadah hanya kepada Allah. Informasi ini termaktub dalam surat adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Ini artinya manusia diperintahkan oleh Allah swt. untuk beribadah hanya kepada-Nya. Maksud ibadah disini dalam pengertian yang luas, disamping ibadah *mahdhah* juga ibadah *ghairu mahdhah* semisal mengatur dan mengelola bumi dan seisinya. Mengatur bumi harus dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya, jangan sampai terjadi salah manajemen dalam mengaturnya. Tidak semua manusia dapat mengelola bumi secara profesional, harus ada individu-individu secara profesional yang bisa mengelolanya, termasuk dalam urusan dakwah. Diutamakan bagi orang-orang yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Pada prinsipnya semua orang berkewajiban dakwah, minimal untuk diri sendiri dan keluarnya. Adapun untuk skala yang lebih luas, diperlukan orang-orang yang profesional untuk menanganinya, yaitu para dai, ustaz, kiai, tokoh agama, dan sebagainya yang memiliki kapasitas untuk menangani dakwah.

Tugas para dai dalam berdakwah bukanlah perkara yang mudah sebagaimana dialami oleh para Rasul ketika berdakwah, tidak semua kaum yang diajak untuk bertauhid kepada Allah mau mengikuti apa yang diserukan oleh para Rasul. Tidak banyak orang yang tunduk atas ketetapan Allah melainkan sedikit saja. Namun, seiring perjalanan waktu, dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. setelah mendapat tantangan dan perlawanan yang sengit dari masyarakat Quraisy dan sebagainya mulai menampakkan hasil yang nyata, masyarakat Mekah ketika *Fathu Mekah* berbondong-bondong masuk Islam. Dakwah Islam akan terus tumbuh dan berkembang dengan seiring perjalanan waktu.

Dakwah yang dilakukan oleh para dai memiliki beberapa tujuan. Menurut Amin (1997: 15-17) setidaknya ada empat macam tujuan dakwah bila dilihat dari sudut pandang objek dakwah. *Pertama*, tujuan

perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah swt. dan berakhlak karimah. Diharapkan agar pribadi-pribadi umat manusia itu menjadi muslim secara tuntas, dari ujung rambut sampai ke dua tumit telapak kakinya, sebagaimana diperintahkan Allah swt. dalam surat. al-Baqarah ayat 208

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Kedua, tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antara anggota keluarga. Allah swt. berfirman dalam surat ar-Rum ayat 20-21

وَمِنْ ءَايٰتِيْهِۦۤ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَا اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ ءَايٰتِيْهِۦۤ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Ketiga, tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah swt., baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling tolong menolong dalam rasa persaudaraan. Keempat, tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi.

Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Firman Allah swt. dalam surat al-Anbiya ayat 107 dengan secara jelas dinyatakan

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."*

Sedangkan Maududi seperti dikutip oleh Basit (2013: 109-110) menjelaskan tentang objek dakwah yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran dakwah, yaitu:

1. Dakwah ditujukan kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan kepada umat Islam khususnya, agar menyembah Allah, tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak akan menyembah Tuhan selain dari Allah.
2. Dakwah ditujukan kepada orang yang bersedia menerima Islam sebagai agamanya, menurunkan keyakinannya kepada Allah, membersihkan jiwanya dari penyakit nifak dan selalu menjaga amal perbuatan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya.
3. Dakwah ditujukan kepada seluruh penduduk bumi ini untuk mengubah sistem pemerintahan zalim yang dipimpin oleh orang zalim yang hanya berbuat kerusakan di permukaan bumi dan memindahkan kepemimpinan baik secara teoritis maupun praktis dari tangan mereka ke tangan umat yang beriman kepada Allah, hari akhirat, menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan tidak berlaku sombong.

Melihat tujuan-tujuan dakwah tersebut, maka tujuan dakwah ditinjau dari objeknya sangat luas, mencakup semua lapisan masyarakat, baik itu yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan. Masyarakat yang berdomisili di perkotaan maupun pedesaan memiliki adat istiadat dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu, cara dan metode pengembangan dakwah di kedua lokasi menjadi berbeda, tidak dapat disamakan antara satu dengan lainnya. Selanjutnya, dalam paper ini akan membahas bagaimana pengertian desa, karakteristik masyarakat pedesaan

dan bagaimana metode pengembangan dakwah yang cocok dan tepat bagi masyarakat di pedesaan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Desa**

Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai) oleh seorang kepala desa. Sedang pedesaan adalah daerah permukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu (KBBI, 2002: 256).

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang sangat menjunjung nilai-nilai adat yang masih berkembang di lingkungannya. Adat umumnya sering dipahami sebagai hukum kebiasaan belaka. Padahal makna yang terkandung dalam adat merentang dari citra makanan, pakaian, arsitektur, kebiasaan makan, cara bertutur hingga pernik seremonial. Adat mendapatkan legitimasinya dari masa lampau, yaitu masa ketika para nenek moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu, atau malah selamanya (Aripudin dan Sambas, 2007: 104). Masyarakat pedesaan merupakan kumpulan individu-individu yang memegang adatnya secara ketat dan cenderung taat terhadap hukum adat yang telah berlangsung sejak nenek moyang hidup di daerah tersebut. Tidak mudah bagi seseorang yang baru tinggal di pedesaan lalu ingin merubah adat kebiasaan yang sudah mengakar, yang terjadi sebaliknya pertentangan dari masyarakat setempat.

### **2. Karakteristik Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat yang hidup di pedesaan memiliki perbedaan dengan masyarakat yang hidup di perkotaan. Bahkan antara satu desa dengan desa lainnya terkadang memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda. Sehingga tidak mudah bagi para dai yang akan berdakwah di suatu pedesaan, ia harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik objek dakwah yang akan didakwahi. Adapu beberapa karakteristik masyarakat pedesaan di antaranya:

*Pertama*, sistem tolong-menolong. Masyarakat pedesaan hingga saat ini masih terkenal dengan sistem tolong-menolong. Aktivitas-aktivitas tolong-menolong itu hidup dalam berbagai macam bentuk masyarakat desa di Indonesia. Kecuali dalam pekerjaan pertanian. Aktivitas tolong-menolong itu tampak dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat yang lain, misalnya dalam aktivitas kehidupan sekitar rumah tangga, dalam menyiapkan dan melaksanakan pesta dan upacara serta di dalam hal kecelakaan dan kematian.

*Kedua*, gotong-royong. Di samping adat istiadat tolong-menolong antara warga desa dalam berbagai macam lapangan aktivitas-sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga ataupun hubungan kekerabatan atau lain-lain hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis, ada pula aktivitas-aktivitas bekerjasama yang lain yang secara populer biasanya juga disebut gotong-royong. Hal itu adalah aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Untuk membedakan dari aktivitas-aktivitas tolong-menolong itu, ada baiknya aktivitas-aktivitas sosial tersebut kita sebut kerja bakti.

*Ketiga*, musyawarah dan jiwa musyawarah. Musyawarah adalah satu gejala sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan umumnya dan khususnya di Indonesia. Artinya ialah, bahwa keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat-rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian yang tertentu, melainkan seluruh rapat, seolah-olah sebagai suatu badan. Hal ini tentu berarti bahwa baik pihak mayoritas maupun pihak minoritas mengurangi pendirian mereka masing-masing, sehingga bisa dekat-mendekati. Yang perlu diperhatikan dalam kegiatan musyawarah adalah harus ada kekuatan atau tokoh-tokoh yang dapat mendorong proses mencocokkan dan mengintegrasikan pendapat itu. Mencocokkan berarti bahwa pendapat-pendapat yang berbeda itu masing-masingnya sedikit atau banyak diubah supaya bisa saling mendekati; sedangkan mengintegrasikan berarti bahwa pendapat-pendapat yang berbeda-beda itu dilebur seluruhnya ke dalam suatu konsepsi yang baru sehingga timbul suatu sintesa (Sajogyo & Pudjiwati, 1999: 27-31).

### 3. Faktor Desa Dijadikan sebagai Lokasi Pengembangan Dakwah

Islam dalam pengertiannya yang esensial adalah sebuah sikap hidup yang berpihak kepada kebenaran dan keluhuran budi pekerti (*akhlak al-karimah*). Sebagai pengusung kebenaran dan nilai-nilai universal, Islam dengan sendirinya berwatak inklusif dan terbuka, serta diharapkan menjadi milik semua komunitas umat manusia di muka bumi. Inilah salah satu makna dari universalisme Islam yang ternyata tak hanya bersifat keluar, tetapi juga ke dalam (Ismail & Hotman, 2011: 15). Islam yang bersifat universal ini harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan dimanapun tempat dan waktunya, termasuk di pedesaan, yaitu melalui dakwah.

Ada tiga aspek pertumbuhan dakwah menurut Takariawan (2005: 39-41) agar bisa menunaikan misi besar kekhilafahan di muka bumi. *Pertama*, pertumbuhan kualitas. Yaitu bertambahnya jumlah aktivis gerakan dakwah dengan berbagai potensi yang dimiliki. Landasan dari al-Quran untuk memahami pentingnya pertumbuhan kuantitas yang membahas tentang urgensi jumlah kaum muslimin:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ  
صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ  
كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

“Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti.” (Qs. Anfal: 65).

*Kedua*, pertumbuhan kualitas personal maupun struktural gerakan dakwah. Dalam skala personal, hendaknya setiap aktivis gerakan dakwah senantiasa mengupayakan peningkatan berbagai segi kualitas pribadinya, seperti pertumbuhan kualitas spiritual, kualitas moral, kualitas intelektual dan kualitas amal. Sedangkan dalam skala struktural diharapkan adanya peningkatan soliditas struktur gerakan dan kualitas kinerja organisatoris. Pertumbuhan kualitas harus terus menerus mendapatkan porsi perhatian, sebagai upaya “menyaring”, setelah pekerjaan sebelumnya adalah “menjaring” dengan memperhatikan pertumbuhan kuantitas. Keduanya

harus berjalan secara sinkron dan simultan, sebab tak banyak yang bisa dilakukan oleh gerakan dakwah apabila pendukungnya hanya sedikit. Namun gerakan dakwah juga bisa hancur meskipun pendukungnya banyak tetapi tidak berkualitas.

*Ketiga*, pertumbuhan kapasitas. Yaitu pertumbuhan kemampuan gerakan dakwah untuk menguasai basis sosial di masyarakat. Basis sosial ini harus dibentuk dan dikuasai, justru karena dakwah mengemban misi untuk membahaskan Islam. Dakwah dalam skala yang amat luas, tanpa terbatas ruang-ruang dan dinding-dinding. Untuk itu berbagai potensi masyarakat perlu mendapat sentuhan agar mereka pada akhirnya akan memberikan dukungan terhadap dakwah Islam.

وَأَن يُرِيدُوا أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِبَصَرِهِ  
وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

*“Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin”* (Qs. *al-Anfal*: 62). Dakwah ditujukan kepada siapa saja, untuk meningkatkan kapasitas keberagaman masyarakat.

Seperti diketahui bahwa masyarakat desa di Indonesia dapat dipandang sebagai suatu bentuk masyarakat yang ekonomis terbelakang dan harus dikembangkan dengan berbagai-bagai cara. Dalam hal ini mengadakan sistem-sistem perangsang yang akan menarik aktivitas warga desa adalah amat perlu. Masyarakat desa tidak usah ditarik atau didorong untuk bekerja keras, hanya cara-cara dan irama yang harus dipelihara dengan disiplin yang tegang, agar tenaga yang dikeluarkan itu dapat seirama dengan berjalannya mesin dengan memberi hasil seefektif-efektifnya. Walaupun orang desa itu bisa dan biasa bekerja keras, tetapi kalau ia harus bekerja dalam sistem-sistem produksi modern, ia harus banyak mengubah adat dan kebiasaan cara bekerjanya (Sajogyo & Pudjiwati, 1999: 26). Dengan tradisi, adat istiadat dan karakteristik yang dimiliki oleh pedesaan maka hal itu bisa dijadikan sebagai sarana dakwah bagi para dai yang tinggal di pedesaan ataupun ingin berdakwah di lokasi tersebut. Para dai sebaiknya melihat potensi yang dimiliki desa untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada.



Masyarakat pedesaan penting untuk diberdayakan melalui beragam metode pengembangan dakwah. Adapun faktor-faktor untuk menjadikan masyarakat desa sebagai tempat pemberdayaan dan pengembangan dakwah diantaranya adalah:

*Pertama*, alasan demografis (kependudukan). Rakyat Indonesia sebagian besar, lebih kurang 80% hidup dan bertempat tinggal di pedesaan. Selebihnya berdomisili di kota-kota yang jumlahnya lebih kurang 200 kota di seluruh Indonesia. Ditinjau dari segi demografi ini maka desa merupakan “gudang” kekuatan yang perlu digali dan dimobilisir untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat desa berarti berusaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan dengan jumlah penduduk sekitar 80%.

*Kedua*, alasan sosio-kultural. Bagaimanapun juga desa masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli berupa gotong royong, tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, kesenian, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, kehidupan moral susila dan lain-lain. Kebudayaan baru yang datang dari luar (Barat) biasanya diperbandingkan dengan kebudayaan asli yang pada umumnya masih berlaku di pedesaan, untuk mengkaji madharat dan manfaatnya kebudayaan baru tersebut. Pemberdayaan masyarakat desa hendaknya menggali dan mengembangkan kebudayaan dan sistem pergaulan hidup di pedesaan tersebut atau dengan istilah harus memerhatikan kearifan lokal di desa yang bersangkutan.

*Ketiga*, alasan politis. Memberdayakan desa berarti berusaha memenuhi aspirasi (harapan dan keinginan) masyarakat desa sehingga menjaga kestabilan dan keutuhan iklim politik yang sehat. Bahwa masyarakat desa telah memegang peranan yang sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan negara. Di samping itu, bagaimanapun juga desa adalah gudang kebutuhan hidup masyarakat kota, terutama kebutuhan pangan. Pemberdayaan masyarakat desa berarti pula hasilnya akan dinikmati oleh masyarakat kota.

*Keempat*, alasan religius. Surat al-A'raf ayat 96 mengisyaratkan pemberdayaan masyarakat desa. “*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi*”. Di samping itu patut dikemukakan untuk disadari

bahwa penduduk pedesaan itu pada umumnya beragama Islam (Surjadi, 2005: 22-24).

#### 4. Pengembangan Metode Dakwah di Pedesaan

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2002: 740). Sedang dakwah secara etimologi berasal dari kata *da'a*, *yad'u da'watan* yang berarti berarti *an-nida* (memanggil), *ad-du'a* (menyeru). Ia juga berarti menegaskan atau membelanya (*ad-da'wah ila qadhiyat*), baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif (Aziz, 2005: 24). Bila digabung maka metode dakwah adalah cara yang digunakan para dai untuk memanggil dan menyeru para mad'u agar tujuan dakwah yang telah ditentukan dapat tercapai (tujuan dakwah seperti dijelaskan di atas).

Selanjutnya, menurut Muhyiddin dan Safei (2001: 151) dapat dirumuskan beberapa metode pengembangan dakwah di masyarakat pedesaan, yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan (*billisani qaumini*), sederhana, dapat dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan;
2. Melalui pendekatan dan kerjasama dengan tokoh panutannya;
3. Menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu untuk terciptanya kondisi pemahaman, persepsi, dan sikap.
4. Menggunakan metode pendekatan karya nyata (*amal* dengan memprioritaskan kebutuhan yang mendesak dan menyentuh kebutuhan real masyarakat secara umum.
5. Melalui pemanfaatan sikap dan karakteristik yang positif yang dimiliki masyarakat pedesaan, yaitu ketaatan, gotong-royong dan kepedulian;
6. Membantu dalam mencari solusi dari problema sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang dihadapi.

Keenam metode yang disampaikan oleh Muhyiddin dan Safei tersebut apabila dijabarkan lebih lanjut menurut hemat penulis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana serta kultur yang disesuaikan dengan masyarakat pedesaan. Berbicara dengan seseorang sebaiknya disesuaikan dengan budaya dan kultur yang mengitarinya. Demikian halnya dengan dakwah, ketika mengkomunikasikan ajaran Islam sebaiknya materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat intelektual mad'u setempat. Apabila diperlukan menggunakan bahasa yang ilmiah, maka disampaikan dengan bahasa yang ilmiah, apabila yang dibutuhkan hanya dapat dipahami dengan bahasa yang sederhana, maka cara penyampaiannya juga sederhana, tidak perlu yang sulit-sulit. Akan sangat bagus, apabila dai ketika menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa setempat, akan lebih mengena dan mudah dicerna oleh para audiennya.

*Kedua*, kerjasama dengan tokoh panutannya. Sebelum dai berdakwah di pedesaan, ia harus kenal dengan para tokoh panutan di lokasi tersebut, itu akan lebih memudahkan dalam berdakwah. Ia dapat berkolaborasi dengan tokoh setempat dalam menginformasikan pesan-pesan dakwah. Karena seperti diketahui, masyarakat pedesaan akan lebih mendengar apa yang disampaikan oleh tokoh panutannya dibandingkan dengan orang lain. Disinilah diperlukan kerjasama antara dai dengan tokoh setempat.

*Ketiga*, menggunakan bahasa lisan yang komunikatif. Hampir sama dengan yang pertama, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, tapi penekanannya yang berbeda. Artinya penggunaan bahasa yang komunikatif hendaknya para dai tidak monoton dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Komunikasi yang dijalin tidak searah saja, tetapi sebaliknya komunikasi yang dilakukan harus ada timbal baliknya, ada tanya jawab maupun diskusi yang dikembangkan setelah penyampaian dakwahnya.

*Keempat*, menggunakan metode karya nyata yang sesuai kebutuhan. Karya nyata dapat dipahami sebagai suatu produk yang dapat dijadikan sebagai sarana dan wasilah dakwah. Produk atau karya nyata banyak sekali macamnya. Semisal dalam pendidikan, dai dapat bekerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat untuk mendirikan TPQ

(Taman Pendidikan al-Quran), MADIN (Madrasah Diniah) bila di desa tersebut belum memilikinya. Apabila sudah memilikinya, maka yang diperlukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan kuantitas para peserta didiknya, disamping memikirkan masalah lainnya seperti membangun saluran air, memperbaiki jalan yang rusak, membuat sumur untuk pengairan sawah, dan sebagainya.

*Kelima*, mendekatinya sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan. Beberapa karakteristik masyarakat pedesaan adalah ketaatan, gotong-royong dan kepedulian. Mereka taat akan petuah-petuah yang disampaikan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, semisal ada satu keluarga yang sedang membangun rumah, mereka secara sukarela bergotong royong membantunya, demikian juga mereka lebih peduli dengan segala sesuatu yang terjadi di masyarakatnya. Karakteristik tersebut dapat dijadikan dan disisipi dengan pesan-pesan dakwah sebelum memulai kegiatan, semisal gotong-royong tadi.

*Keenam*, mencari solusi dari problem yang muncul. Masyarakat pedesaan identik dengan masalah kemiskinan, walau sebenarnya masalah kemiskinan bukan terjadi hanya di pedesaan, di perkotaan juga ada masalah kemiskinan, hanya saja kemiskinan banyak menimpa orang-orang yang berada di desa karena disebabkan banyak faktor. Kemiskinan hanya salah satu problem yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Selain kemiskinan, masih ada problem yang muncul dan terjadi di masyarakat, semisal masalah pendidikan, akses informasi, infrastruktur yang belum memadai dan sebagainya. Kemiskinan dan problem yang ada harus dicarikan solusinya, dai, ormas keagamaan, para tokoh agama, dan tokoh masyarakat serta pemerintah desa memiliki peran yang sentral untuk mencari solusi yang dihadapi oleh mereka.

Itulah beragam metode pengembangan dakwah yang bisa diupayakan dan dilakukan oleh para dai, ormas keagamaan, dan tokoh agama dalam berdakwah di daerah pedesaan. Metode pengembangan dakwah yang telah dijabarkan di atas tidak selamanya digunakan, ada prioritas yang harus didahulukan daripada yang lainnya. Para dai yang ingin berdakwah di pedesaan sebaiknya paham tentang budaya, karakteristik, bahasa, tingkat intelektualitas, profesi masyarakat, serta beragam aneka problematika yang dihadapi oleh mereka sehingga akan memudahkan

dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang sakral untuk dibumikan dalam kehidupan beragama, bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### **C. Simpulan**

Pada dasarnya kewajiban berdakwah dibebankan kepada semua umat Islam di muka bumi, minimal untuk diri sendiri dan keluarganya. Sedang secara profesional harus ada sekelompok orang yang mengurus dakwah dalam sebuah organisasi. Organisasi keagamaan di Indonesia telah tumbuh dan berkembang banyak jumlahnya. Mereka telah memiliki anggota dan simpatisan yang mengikuti kajian dan pengajiannya. Dakwah secara profesional harus dikembangkan, terutama di daerah-daerah pedesaan. Mereka butuh sentuhan rohani dan kerja nyata dari pada dai dan ormas keagamaan.

Tujuan dakwah ditinjau dari objeknya sangat luas, mencakup semua lapisan masyarakat, baik itu yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan. Masyarakat yang berdomisili di perkotaan maupun pedesaan memiliki adat istiadat dan karakteristik yang berbeda-beda. Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang sangat menjunjung nilai-nilai adat yang masih berkembang di lingkungannya. Tentu tidak mudah bagi seseorang yang baru tinggal di pedesaan lalu ingin merubah adat kebiasaan yang sudah mengakar, yang terjadi sebaliknya pertentangan dari masyarakat setempat. Beberapa karakteristik masyarakat pedesaan seperti diuraikan di atas adalah masyarakatnya hidup dalam suasana tolong-menolong, gotong-royong, musyawarah, memiliki kepedulian terhadap sesama dan sebagainya. Dengan karakteristik yang dimilikinya itu merupakan modal penting dalam melakukan dakwah di pedesaan. Disamping karakteristik yang dimilikinya ada beberapa faktor yang menyebabkan pedesaan dijadikan sebagai lokasi untuk pengembangan dakwah. Beberapa diantaranya adalah alasan demografis, alasan sosio-kultural, alasan politis, dan alasan religius.

Hasil dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa metode pengembangan dakwah yang dapat dilakukan, yaitu: menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana serta kultur yang disesuaikan dengan masyarakat pedesaan, kerjasama dengan tokoh

agama dan tokoh masyarakat setempat, menggunakan bahasa lisan yang komunikatif yaitu adanya komunikasi dua arah, menggunakan metode karya nyata atau suatu produk yang sesuai kebutuhan, mendekatinya sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan, semisal gotong-royong dan kepedulian, serta mencari solusi atas problem yang muncul di masyarakat pedesaan. Dengan metode dakwah yang dikembangkan tersebut, diharapkan proses dakwah di pedesaan dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep dan Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah*, penerjemah, Abdus Salam Masykur, Surakarta: Era Intermedia, 2005.
- Amin, H. M. Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- H. A. Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa: Peranan Pesantren dalam Pembangunan*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2005.
- Ismail, A. Ilyas, & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Perdesaan: Kumpulan Bacaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999.
- Takariawan, Cahyadi, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

